

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang yang tidak bisa terlepas dari perannya dalam menggerakkan ekonomi suatu negara. Perbankan diartikan sebagai suatu lembaga yang kegiatannya mengumpulkan dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat berupa pembiayaan. Sedangkan, Bank Syariah merupakan Lembaga Keuangan Syariah yang usahanya dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan utama yang dilakukan di Bank Syariah sama dengan bank umum, perbedaannya terletak pada prinsip syariah, inovasi produk, dan sistem pengambilan keuntungan.¹

Bank dengan prinsip syariah di Indonesia pertama kali adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mulai beroperasi tahun 1992. Bank Muamalat Indonesia didirikan oleh MUI yang bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia. Sejak saat itu, mulai muncul beberapa Bank Syariah di Indonesia dan terus bertambah hingga saat ini. Menurut data statistik website OJK pada tahun 2018, terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS) dengan jumlah kantor sebanyak 1.822 kantor, 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan jumlah kantor sebanyak 348 kantor dan 168 BPRS dengan jumlah

¹ Agus Marimin, et. all. *Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 01 No. 02 Juli 2015, hal. 76

kantor sebanyak 458 kantor. Total keseluruhan Bank Syariah di Indonesia sebanyak 202 dengan jumlah kantor 2628 kantor. Jumlah tersebut telah membuktikan bahwa setiap tahunnya Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia terutama dalam dunia perbankan berkembang secara pesat sejak mulai berdiri hingga sekarang.

Berdasarkan statistik perbankan syariah pada tahun 2018 terdapat (14) empat belas Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu terdiri dari: PT. Bank Aceh Syariah, PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Mandiri Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Bank Tabungan Nasional Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia.²

Perkembangan Bank Syariah menjadi salah satu penggerak ekonomi untuk meningkatkan perekonomian negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran Bank Syariah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan menyediakan modal untuk para pengusaha yang hanya memiliki modal terbatas bahkan tidak memiliki sama sekali padahal mereka memiliki potensi untuk melakukan usaha. Selain itu, Bank Syariah juga berperan dalam pemerataan pendapatan masyarakat lewat program ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Waqaf).

² Otoritas Jasa Keuangan (2018), *Statistik Perbankan Syariah-Januari 2018*, diambil dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah-Januari-2018.aspx>, diakses pada 12 April 2019

Dalam perkembangannya, tentunya banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia perbankan. Salah satunya adalah masalah umum yang sering terjadi yaitu masalah likuiditas. Likuiditas sendiri diartikan suatu keadaan dimana bank mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya.³ Oleh sebab itu, Bank Syariah harus berfokus pada mengantisipasi datangnya risiko likuiditas tersebut. Berpijak dari permasalahan likuiditas, maka Bank Syariah perlu melaksanakan strategi untuk menghadapinya, seperti memantau pergerakan pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Selain itu, pihak bank juga harus memantau tingkat inflasi guna menilai tingkat likuiditas.⁴

Penelitian ini mengambil variabel bebas dari faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat likuiditas. Faktor internalnya antara lain pembiayaan yang disalurkan dan Dana Pihak Ketiga, sedangkan faktor eksternalnya yakni inflasi. Dengan adanya Dana Pihak Ketiga bank dapat menjalankan usahanya dan menyalurkan pembiayaan kepada nasabah yang memerlukan dana. Pembiayaan yang disalurkan dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap tingkat likuiditas karena pembiayaan yang disalurkan dan Dana Pihak Ketiga merupakan salah satu penentu nilai likuiditas bank berdasarkan rasio likuiditas yaitu *Finacing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio tersebut digunakan bank untuk menilai tingkat likuiditas guna memenuhi

³ Frianto Pandia, *Manajemen dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 112

⁴ Tri Adi, "Problem Likuiditas Perbankan Syariah 2019", diambil dari <https://analisis.kontan.co.id/news/problem-likuiditas-perbankan-syariah-2019?page=2>, diakses pada 12 April 2019

kembali dana nasabah yang ditarik sewaktu-waktu. Nilai FDR dapat dihitung dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga. Sehingga besar kecilnya keseluruhan jumlah pembiayaan yang disalurkan dan jumlah Dana Pihak Ketiga akan mempengaruhi terhadap tingkat likuiditas pada rasio FDR.⁵

Sedangkan faktor eksternal yang dipilih peneliti yaitu inflasi. Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi likuiditas karena naik turunnya tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam menyimpan dananya di bank. Saat terjadi inflasi banyak nasabah simpanan menarik dananya daripada melakukan *saving*. Hal ini berpengaruh terhadap keseluruhan jumlah Dana Pihak Ketiga, karena nasabah simpanan banyak yang menarik dananya maka jumlah Dana Pihak Ketiga akan menurun. Inflasi juga berpengaruh terhadap keputusan bank dalam memberikan pembiayaan yang akan diberikan kepada nasabah pembiayaan, karena dengan adanya inflasi jumlah Dana Pihak Ketiga akan menurun sehingga dana yang akan disalurkan melalui pembiayaan juga akan sedikit. Dari sini dapat disimpulkan bahwa inflasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat likuiditas suatu bank.

Likuiditas menjadi salah satu faktor penentu sehatnya perbankan syariah dalam mengembalikan dana para nasabah yang ingin ditarik kembali. Tinggi rendahnya tingkat likuiditas akan mempengaruhi kinerja

⁵ Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R, *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 2 Februari 2016, hal. 150

Bank Syariah. Apabila nilai FDR rendah maka tingkat likuiditas Bank Syariah semakin longgar karena banyaknya dana yang masuk sehingga banyak dana yang menganggur (*idle fund*). Sedangkan apabila nilai FDR tinggi berarti tingkat likuiditas Bank Syariah tinggi, hal ini bisa disebabkan karena sedikitnya dana yang masuk atau banyaknya jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah.

Dari keempat variabel yang dipilih peneliti, obyek yang digunakan untuk penelitian yaitu BRI Syariah. BRI Syariah adalah Bank Umum Syariah dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang menjalankan usahanya dengan prinsip syariah. BRI syariah mulai beroperasi pada 27 November 2008 yang bermula dari akuisisi PT BRI (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta.⁶ Dalam kegiatannya untuk menangani masalah likuiditas seperti yang telah dipaparkan di atas, BRI Syariah wajib membentuk manajemen likuiditas yang berfungsi untuk meyakinkan para nasabah bahwa dananya yang disimpan di bank aman dan bisa dijamin akan kembali apabila ditarik sewaktu-waktu. Oleh karena itu BRI Syariah harus menyisihkan sejumlah dana cash dalam bentuk cadangan dana primer (*primary reserve*) dan cadangan dana sekunder (*secondary reserve*) agar dapat memenuhi penarikan dana yang sewaktu-waktu dilakukan tersebut.⁷

⁶ Website BRI Syariah, *Profil Lembaga*, diambil dari www.brisyariah.co.id, diakses pada 29 Desember 2019

⁷ Ibnudin, *Prinsip Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 1 No. 1 Desember 2016, hal. 76

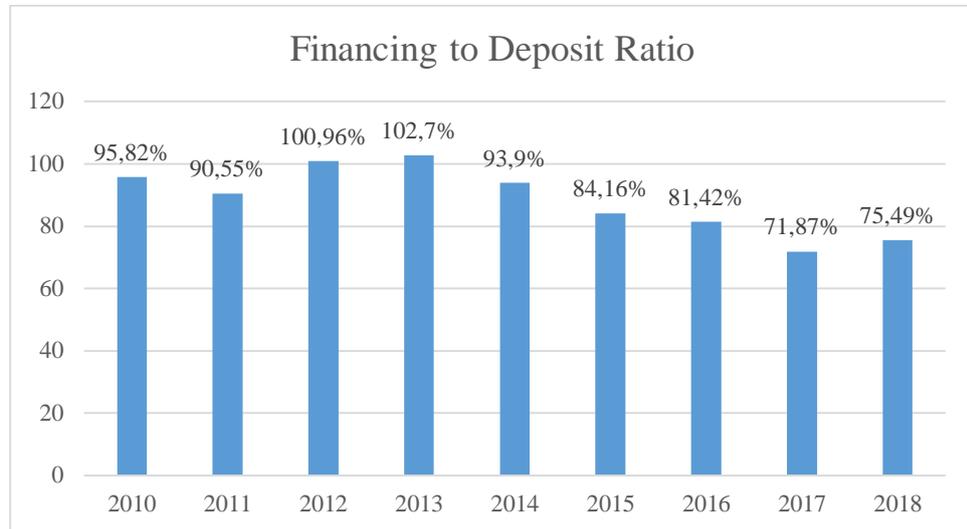
Menurut data dari Laporan Keuangan BRI Syariah pada Grafik 1.1, rasio FDR BRI Syariah tahun 2010 sebesar 95,82%, tahun 2011 turun menjadi 90,55%, tahun 2012 naik mencapai angka 100,96%, dan tahun 2013 sebesar 102,70%. Pada tahun 2014 sampai 2017 mengalami penurunan, yaitu pada 2014 sebesar 93,90%, tahun 2015 sebesar 84,16%, tahun 2016 sebesar 81,47%, dan tahun 2017 sebesar 71,87%, sedangkan pada tahun 2018 naik menjadi 75,49%.⁸ Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa rasio FDR mulai tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 30,83% hal tersebut menandakan bahwa likuiditas pada BRI Syariah semakin melonggar. Penurunan Rasio FDR pada BRI Syariah menurut Indri Tri Handayani, Sekretaris Perusahaan BRI Syariah karena masuknya dana haji dan dana lain ke Bank Syariah sehingga dana mengendap. Di sisi lain, permintaan pembiayaan belum setinggi jumlah dana yang masuk. Sedangkan pada tahun-tahun rasio FDR mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah pembiayaan di tahun tersebut.⁹

⁸ Diambil dari Annual Report BRI Syariah tahun 2010-2018, diakses pada 12 April 2019

⁹ Ipotnews, "Likuiditas Bank Syariah Makin Longgar", diambil dari https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Likuiditas_bank_syariah_makin_longgar&news_id=328879&group_news=RESEARCHNEWS&news_date=&taging_subtype=STOCK&name=&search=&q=&halaman=, diakses pada 13 April 2018

Grafik 1.1

FDR BRI Syariah per 31 Desember 2010-2018



Sumber: *Annual Report BRI Syariah* (www.brisyariah.co.id)

Jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank menjadi salah satu variabel yang dapat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. Pembiayaan merupakan kegiatan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit berdasarkan prinsip syariah. Peneliti mengambil variabel ini karena perubahan jumlah pembiayaan yang disalurkan menentukan tingkat likuiditas perbankan. Jika jumlah pembiayaan melebihi batas yang telah ditetapkan kemungkinan banyak sumber dana yang disalurkan untuk kegiatan pembiayaan sehingga apabila setiap saat nasabah simpanan menarik dananya bank akan kesulitan karena likuiditas di bank tersebut rendah.¹⁰

¹⁰ Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R, *Faktor-faktor yang Berpengaruh...*, hal. 151

Jumlah pembiayaan yang disalurkan BRI Syariah pada tahun 2010 sebesar 5.527.081 (dalam jutaan rupiah), tahun 2011 sebesar 9.170.700 (dalam jutaan rupiah), tahun 2012 sebesar 11.403.000 (dalam jutaan rupiah), tahun 2013 sebesar 14.167.361 (dalam jutaan rupiah), 2014 sebesar 15.691.425 (dalam jutaan rupiah), tahun 2015 sebesar 16.660.266 (dalam jutaan rupiah) 2016 sebesar 18.036.124 (dalam jutaan rupiah), tahun 2017 sebesar 19.011.788 (dalam jutaan rupiah), dan tahun 2018 sebesar 21.855.082 (dalam jutaan rupiah). Dari data jumlah pembiayaan tahun 2010 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sumber dana lebih yang masuk di BRI Syariah setiap tahunnya sehingga dana tersebut oleh BRI Syariah disalurkan melalui pembiayaan.¹¹

Grafik 1.2

PYD BRI Syariah per 31 Desember tahun 2010-2018



Sumber: Annual Report BRI Syariah (www.brisyariah.co.id)

¹¹ Diambil dari Annual Report BRI Syariah tahun 2016-2018, diakses pada 12 April 2019

Faktor kedua yang memengaruhi tingkat likuiditas adalah Dana Pihak Ketiga, yaitu dana dari masyarakat yang dihimpun bank dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Peneliti memilih variabel ini karena besarnya jumlah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap tingkat likuiditas Bank. Apabila jumlah dana Dana Pihak Ketiga rendah karena penyaluran pembiayaan yang tinggi maka bank akan mengalami masalah likuiditas jika sewaktu-waktu banyak nasabah tabungan yang mengambil uangnya.¹² Sumber dana terbesar yang dikelola bank berasal dari Dana Pihak Ketiga, biasanya dapat mencapai 80%-90% dari semua dana yang terkumpul.

Menurut data Bank Indonesia Dana Pihak ketiga BRI Syariah tahun 2010 sebesar 5.762.952 (dalam jutaan rupiah), tahun 2011 sebesar 9.906.412 (dalam jutaan rupiah), tahun 2012 sebesar 11.948.890 (dalam jutaan rupiah), tahun 2013 sebesar 14.349.712 (dalam jutaan rupiah), tahun 2014 sebesar 16.942.388 (dalam jutaan rupiah), tahun 2015 sebesar 20.123.658 (dalam jutaan rupiah), tahun 2016 sebesar 22.999.067 (dalam jutaan rupiah), tahun 2017 sebesar 26.359.057 (dalam jutaan rupiah), dan tahun 2018 sebesar 28.862.524 (dalam jutaan rupiah).¹³ Dari Grafik 1.3 diketahui bahwa dari tahun 2010 sampai tahun 2018 terjadi kenaikan jumlah Dana Pihak Ketiga, hal ini berarti terdapat kenaikan sumber dana yang

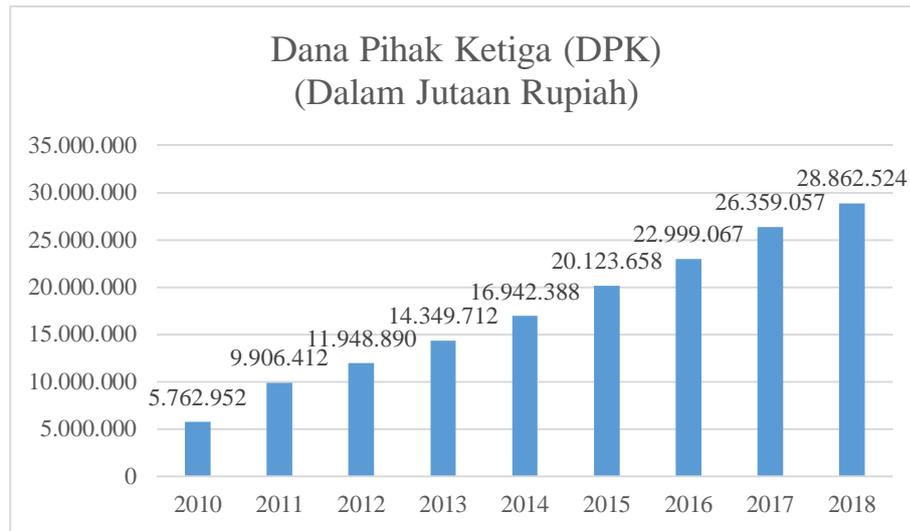
¹² Ervina dan Anindya Ardiansari, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Return On Asset, Terhadap Tingkat Likuiditas*, Jurnal Manajemen, Vol. 5 No. 1 Januari 2016, hal 10

¹³ Diambil dari Annual Report BRI Syariah tahun 2016-2018, diakses pada 12 April 2019

masuk di BRI Syariah setiap tahunnya sehingga meningkatkan jumlah Dana Pihak Ketiga.

Grafik 1.3

DPK BRI Syariah per 31 Desember tahun 2010-2018



Sumber: Annual Report BRI Syariah (www.brisyariah.co.id)

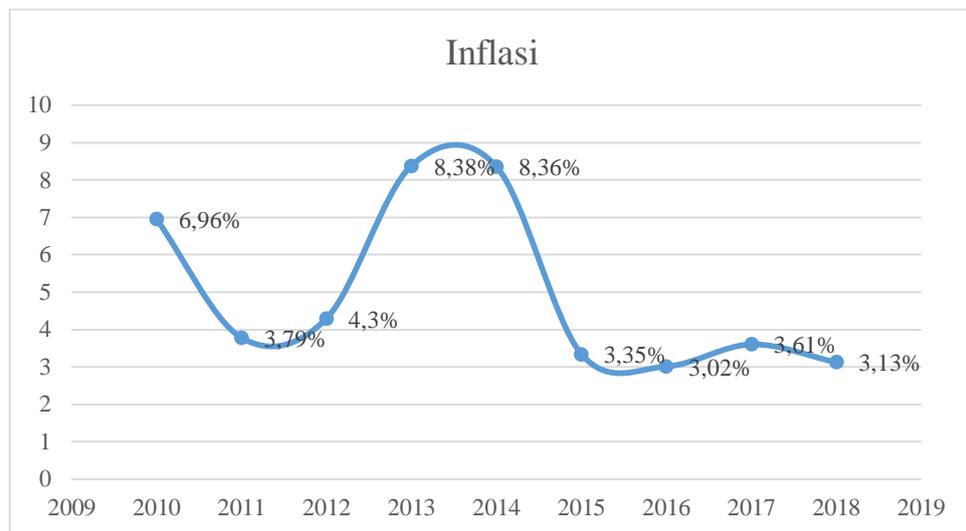
Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkat likuiditas Bank Syariah adalah inflasi. Penulis mengambil variabel ini karena inflasi merupakan peristiwa moneter yang tidak bisa dianggap remeh. Inflasi ditunjukkan dengan naiknya harga komoditas barang atau jasa secara bersamaan, sehingga menyebabkan nilai uang menurun. Inflasi akan berdampak pada perekonomian suatu negara termasuk sektor perbankan karena secara langsung mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat akan mengurangi kegiatan menyimpan dananya di bank

yang mengakibatkan aset perbankan menurun. Sehingga likuiditas bank akan semakin menurun.¹⁴

Menurut data Bank Indonesia laju inflasi di Indonesia sepanjang tahun 2010 menunjukkan angka 6,96%, tahun 2011 turun menjadi 3,79%, tahun 2012 sebesar 4,30%, tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 8,38%, 2014 masih stabil di angka 8 dengan penurunan sebesar 0,02 menjadi 8,36%, pada tahun 2015 mengalami penurunan drastis hingga mencapai angka 3,35%, pada tahun 2016 menunjukkan angka 3,02%, sedangkan tahun 2017 naik menjadi 3,61% dan pada tahun 2018 turun lagi menjadi 3,13%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa prosentase inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2013 dan terendah pada tahun 2016.

Grafik 1.4

Tingkat inflasi di Indonesia per 31 Desember tahun 2014-2018



Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

¹⁴ Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R, *Faktor-faktor yang Berpengaruh...*, hal. 150

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah pembiayaan yang disalurkan, Dana Pihak Ketiga, dan inflasi terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas yang dilihat melalui rasio FDR pada Bank Syariah. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R yang menyatakan bahwa jumlah pembiayaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas.¹⁵ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddin menyatakan bahwa jumlah pembiayaan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat likuiditas.¹⁶

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ervina dan Ardiansari menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas.¹⁷ Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mayvina Surya Mahardika Utami dan Muslikhati menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing To Deposit Ratio*).¹⁸ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sandy Cahyo Ruslian yang

¹⁵ *Ibid.*, hal. 158

¹⁶ Sholahuddin, *Pengaruh Pembiayaan Terhadap Likuiditas Bank Pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 70

¹⁷ Ervina dan Anindya Ardiansari, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing...*, hal. 16

¹⁸ Mayvina Surya Mahardika Utami & Muslikhati, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017*, Vol. 4 No. 1 (2019), Jurnal Ekonomi Syariah, hal. 10

menyatakan bahwa pertumbuhan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.¹⁹

Selain itu, hasil penelitian dari Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R menyatakan bahwa inflasi tidak ada pengaruh signifikan terhadap likuiditas Bank Syariah.²⁰ Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sandy Cahyo Ruslian yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas operasional bank konvensional.²¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap FDR²², karena pada kenyataannya inflasi akan merubah perilaku nasabah untuk lebih memilih menarik dana yang dimilikinya di bank daripada menyimpan dananya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengkaji sejauh mana jumlah pembiayaan yang disalurkan, Dana Pihak Ketiga dan inflasi memengaruhi tingkat likuiditas Bank Syariah. Alasan peneliti memilih ketiga faktor tersebut karena, ketiga faktor dirasa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas BRI Syariah terutama pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Oleh karena itu, penulis ingin membahas lebih mendalam tentang **“Pengaruh Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan**

¹⁹ Sandi Cahyo Ruslian, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Bank Campuran Konvensional tahun 2010-2014*, Vol. 4 No. 2 (2016), Jurnal Ekonomi, hal. 18

²⁰ Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R, *Faktor-faktor yang Berpengaruh...*, hal. 158

²¹ Sandi Cahyo Ruslian, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Bank Campuran Konvensional tahun 2010-2014, ...*, hal. 18

²² Novitasari, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Finance to Deposit Ratio (FDR) sebagai indikator Likuiditas Pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode Triwulan 1 2003-IV 2013)*, (Universitas Brawijaya: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 98

(PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Inflasi terhadap Tingkat Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah Periode 2010-2018”.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh jumlah pembiayaan yang disalurkan, Dana Pihak Ketiga, dan Inflasi terhadap Tingkat Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah.

1. Tingkat likuiditas menjadi faktor utama kesehatan bank baik bank konvensional maupun bank syariah. Likuiditas sendiri merupakan indikator kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek termasuk mengembalikan dana nasabah yang ditarik sewaktu-waktu. Tingkat likuiditas dalam penelitian ini dipaparkan melalui *Financing to deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Jika dilihat dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) FDR pada BRI Syariah mengalami laju yang fluktuasi mulai tahun 2010 sampai 2014. Sedangkan tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami penurunan hal tersebut menandakan bahwa likuiditas pada BRI Syariah semakin melonggar dikarenakan masuknya Dana Pihak Ketiga yang berasal dari dana haji. Sedangkan pada tahun 2017 ke tahun 2018 rasio FDR mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah pembiayaan yang disalurkan di tahun 2018. Selain faktor Dana Pihak Ketiga dan jumlah pembiayaan yang

disalurkan, faktor lain yang mempengaruhi perubahan tingkat likuiditas juga berasal dari inflasi.

2. Jumlah pembiayaan yang disalurkan menjadi indikator dalam menentukan tingkat likuiditas karena jumlah pembiayaan yang disalurkan menentukan nilai rasio FDR. Semakin tinggi nilai FDR maka jumlah dana yang disalurkan dari pihak ketiga untuk pembiayaan juga semakin banyak sehingga pendapatan bank *Return on Asset* (ROA) akan semakin meningkat. Jumlah pembiayaan di BRI Syariah tahun 2010 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sumber dana lebih yang masuk setiap tahunnya sehingga dana tersebut oleh BRI Syariah disalurkan melalui pembiayaan.
3. Dana Pihak Ketiga menjadi indikator dalam menentukan tingkat likuiditas karena jumlah Dana Pihak Ketiga menentukan nilai rasio FDR. Semakin banyak jumlah Dana pihak Ketiga yang masuk maka nilai rasio FDR semakin rendah sehingga tingkat likuiditas akan rendah. Akan tetapi apabila jumlah Dana Pihak Ketiga sedikit maka nilai rasio FDR akan tinggi sehingga tingkat likuiditas akan tinggi. Dari tahun 2010 sampai tahun 2018 terjadi kenaikan jumlah Dana Pihak Ketiga, hal ini berarti terdapat kenaikan sumber dana yang masuk di BRI Syariah setiap tahunnya sehingga meningkatkan jumlah Dana Pihak Ketiga.
4. Inflasi menjadi indikator dalam menentukan tingkat likuiditas karena inflasi akan mengakibatkan perubahan terhadap keputusan nasabah untuk menyimpan dannya di bank. Jika terjadi inflasi yang tinggi,

nasabah akan cenderung menarik dananya dari bank daripada melakukan saving sehingga mengakibatkan perubahan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga. Dari tahun 2010-2018 nilai inflasi selalu fluktuasi, ditandai dengan prosentase inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2013 dan 2014 yaitu mencapai angka 8%. Tingkat inflasi mulai stabil dari tahun 2015 sampai 2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah periode 2010-2018?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah periode 2010-2018?
3. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah periode 2010-2018?
4. Apakah jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah periode 2010-2018?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah tahun 2010-2018.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Depositi Ratio*) BRI Syariah tahun 2010-2018.
3. Untuk menguji pengaruh signifikan inflasi terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah tahun 2010-2018.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah tahun 2010-2018.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini hasil yang dicapai diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hasil penelitian kepada penulis maupun pembaca mengenai pengaruh jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pihak Lembaga BRI Syariah

Peneliti berharap mampu memberikan masukan maupun opini pemikiran untuk lembaga keuangan syariah yakni stakeholder untuk mengambil keputusan dalam penggunaan laporan keuangan dalam menghadapi likuiditas yang disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi.

Stakeholder yang dimaksud yaitu pihak yang terkait dengan Bank Syariah, seperti karyawan bank, manajer, direksi, nasabah, DSN-MUI, Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan masyarakat.

b. Bagi Akademik

Peneliti berharap dapat membantu mengembangkan wawasan serta memberi referensi atau tambahan koleksi buku perpustakaan bagi IAIN Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian bisa dijadikan sebagai sumber referensi penelitian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya terkait pengaruh jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi terhadap tingkat likuiditas di BRI Syariah.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini adalah untuk menghindari risiko tidak terkendalinya pembahasan yang terlalu berlebihan sehingga fokus pada variabel yang diteliti saja. Adapun ruang lingkup dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada variabel yang dapat memengaruhi tingkat likuiditas khususnya tiga variabel bebas yakni jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) (X_1), Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_2), inflasi (X_3) dan variabel tidak bebas (Y) adalah tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah tahun 2010-2018.
2. Sebagai indikator jumlah pembiayaan yang disalurkan dan Dana Pihak Ketiga diambil dari laporan keuangan triwulan BRI Syariah tahun 2010-2018 dan inflasi diambil dari website BI. Sedangkan untuk tingkat likuiditas peneliti menetapkan rasio FDR sebagai acuan.
3. Obyek penelitian adalah BRI Syariah yang merupakan Bank Rakyat Indonesia Syariah

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berguna memudahkan pembaca untuk menelaah dan memahami pokok-pokok permasalahan, maka penulis mengemukakan pengertian setiap variabel yang ada dalam judul skripsi di atas. Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur apakah bank mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap nasabahnya. Salah satu penilaian likuiditas *Financing to Deposit Ratio* yaitu rasio yang membagi jumlah pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga.²³

b. Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan (PYD)

Jumlah pembiayaan yaitu seluruh dana yang disediakan bank untuk nasabah yang datang ke bank karena memerlukan dana. Dalam hal ini nasabah tersebut akan mengembalikan dana tersebut saat jatuh tempo berupa pokok uang beserta tambahan uang akan diterima bank sebagai imbalan bagi hasil atas pembiayaan yang diberikan.²⁴

c. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan dana dari masyarakat yang dikumpulkan oleh bank dalam bentuk simpanan. Simpanan tersebut dapat berupa simpanan tabungan, giro, maupun deposito.²⁵

²³ A. Wangsawidjaja Z., *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 117

²⁴ Frianto Pandia, *Manajemen dana dan Kesehatan Bank...*, hal. 79

²⁵ Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 140

d. Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan atau peristiwa dimana harga komoditas barang atau jasa akan naik secara pesat selama kurun waktu tertentu.²⁶

e. Perbankan Syariah

Perbankan syariah adalah lembaga bank yang dikelola dengan dasar-dasar syariah. Dengan kata lain, pengelolaan perbankan syariah harus didasarkan pada nilai, prinsip dan konsep syariah dalam ruang lingkup kelembagaan, tata cara, dan sistem operasionalnya.²⁷

a. Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk meneliti dan mengkaji apakah ada pengaruh antara variabel bebas (*variable independen*) dengan variabel terikat (*variable dependen*). Secara operasional yang dimaksud dari pengaruh jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) BRI Syariah untuk mengetahui apakah ketiga variabel bebas tersebut terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas pada rasio FDR. Pengujian tersebut berguna untuk membantu manajemen BRI Syariah dalam mengambil keputusan apabila terdapat masalah likuiditas.

²⁶ Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 89.

²⁷ *Undang-Undang Perbankan Syariah tentang Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi yang digunakan berdasarkan acuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak.

2. Bagian Utama

Untuk memudahkan penulisan skripsi pada bagian ini dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan tentang penelitian yang sedang dibahas. Bab ini mencakup: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. Pendahuluan menjabarkan mengapa peneliti memilih melakukan penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya latar belakang masalah dan tujuan penelitian tersebut akan dijelaskan kerangka teori setiap variabelnya pada bab II yaitu pada landasan teori.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini menguraikan berbagai teori yang mendukung setiap variabel. Bab ini menjelaskan teori mengenai jumlah pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, inflasi, dan tingkat likuiditas. Landasan teori merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena

landasan teori merupakan dasar yang menguatkan penelitian. Selanjutnya teori-teori yang telah dikemukakan oleh peneliti tersebut akan diuji kebenarannya pada bab III metode penelitian.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data dan variabel, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian. Metode penelitian memaparkan tentang metode apa yang digunakan peneliti pada penelitian yang akan dilakukan. Metode yang dipilih peneliti harus sesuai dengan tujuan diadakan penelitian. Selanjutnya metode penelitian akan digunakan dalam pengujian yang akan dilakukan sebelum menghasilkan keputusan pada bab IV hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini membahas tentang penjelasan dari hitungan sampel yang telah diambil kemudian dihitung menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian memaparkan hasil dari uji yang digunakan dengan metode penelitian yang sesuai. Hasil tersebut berupa akan diuraikan secara detail pada Bab V Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah didapat pada Bab IV Hasil Penelitian. Pembahasan tersebut mengenai pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian kuantitatif. Selain itu pada bab ini juga membahas apakah penelitian yang dilakukan sama atau berbeda dengan peneliti terdahulu beserta alasan yang

mempengaruhinya. Setelah peneliti mendapatkan hasil berdasarkan tujuan diadakan penelitian selanjutnya hasil tersebut akan disimpulkan pada Bab VI Penutup.

Bab VI Penutup, dalam bab ini menerangkan tentang kesimpulan yang didapat dari hasil pengujian, dan juga saran untuk berbagai pihak terkait. Penutup merupakan bagian akhir dari penelitian, karena kesimpulan merupakan inti dari melakukan sebuah penelitian. Kesimpulan menjabarkan uraian singkat mengenai hasil yang didapat pada sebuah penelitian.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.